

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, sebab pendidikan merupakan kunci masa depan manusia yang dibekali dengan akal dan pikiran. Pendidikan mempunyai peranan penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Sumber daya yang paling bernilai bagi peningkatan daya saing adalah sumber daya manusia. Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang bermutu.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Bab I Pasal 1, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Sedangkan fungsi dan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Bab II Pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu proses pendidikan yang dapat mencapai tujuan pendidikan adalah dengan berlangsungnya proses belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Prof. Dr. H. Syaiful Sagala, M.Pd (2006, hlm.70), yaitu:

Sekolah sebagai suatu institusi atau lembaga pendidikan merupakan sarana melaksanakan pelayanan belajar dan proses pendidikan. Sekolah bukan hanya dijadikan sebagai tempat berkumpul antara guru dan peserta didik, melainkan suatu sistem yang kompleks dan dinamis.

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral dan utama. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen diterangkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Oleh sebab itu, setiap guru harus memiliki kompetensi dan kualifikasi sebagai seorang pendidik.

Menurut Moh. Uzer Usman (2010, hlm. 16) “kompetensi profesional guru terdiri dari kompetensi pribadi dan kompetensi profesional”. Sedangkan dalam penjelasan Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.”

Peningkatan mutu pendidikan akan berhasil jika seluruh komponen pendidikan yang terkait berfungsi dan bersinergi secara optimal. Salah satu komponen yang sangat menentukan keberhasilan tersebut adalah kemampuan yang ada dalam diri guru. Hal ini berdasarkan keyakinan bahwa mutu pendidikan pada akhirnya sangat ditentukan oleh kemampuan atau kompetensi yang dimiliki guru.

Guru yang kompeten dan profesional akan melaksanakan tugas belajar mengajar di kelas dengan penuh semangat dan menyenangkan, serta penuh makna. Peserta didik selalu mendapatkan hal baru setiap kali masuk kelas untuk belajar. Peserta didik tidak akan merasa bosan untuk belajar di kelas karena gurunya kompeten.

Namun pada kenyataannya, profesionalitas guru di Indonesia masih rendah. Rendahnya profesionalitas guru di Indonesia dapat dilihat dari kelayakan guru mengajar. Menurut data dari Balitbang Depdiknas pada tahun

2013, guru-guru yang layak mengajar untuk tingkat SD baik negeri maupun swasta ternyata hanya 28,94%, guru SMP Negeri 54,12%, swasta 60,99%, guru SMA Negeri 65,29%, swasta 64,73%, guru SMK Negeri 55,91%, swasta 58,26%.

Tugas dan fungsi guru yang semakin kompleks ini, banyak ditemukan masalah mengenai guru khususnya bagi guru-guru di Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon, antara lain guru tidak memiliki atau kurang menguasai kompetensi mengajar, guru tidak memiliki keterampilan dalam menerapkan metode mengajar, dan guru kurang memaksimalkan penggunaan alat penunjang pembelajaran untuk mempermudah proses belajar. Banyak juga ditemukan guru di institusi sekolah baik negeri maupun swasta sering meninggalkan muridnya dengan memberi tugas, bahkan banyak guru yang ijin mengajar dengan alasan yang kurang jelas. Masalah-masalah tersebut menunjukkan ketidak profesional nya guru, dengan kata lain, guru kurang menguasai kompetensi nya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diembannya.

Mengacu pada kondisi itulah pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru yang diantaranya yaitu mengatur kompetensi, kualifikasi dan sertifikasi guru. Pada pasal 2 diatur pula bahwa guru tidak hanya harus memiliki kualifikasi akademik, tapi juga dituntut untuk memiliki kompetensi. Kompetensi yang dimaksud merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan di aktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yakni kompetensi pedagogik, yang merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik; kompetensi kepribadian, yang merupakan kemampuan kepribadian guru atau sikap yang stabil dan dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia; kompetensi sosial, yang merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali dan masyarakat sekitar; dan kompetensi

profesional, yang merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam.

Kompetensi guru yang dipaparkan di atas, dapat diperoleh melalui program pendidikan dan pelatihan (diklat). Peningkatan kompetensi guru berguna untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugasnya. Menurut Hemat (2011, hlm. 67) :

Guru harus selalu berusaha untuk melakukan hal-hal berikut untuk meningkatkan profesionalismenya, (1) memahami tuntutan standar profesi yang ada, (2) mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan, (3) membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi profesi, (4) mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada konstituen (5) mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir agar senantiasa tidak ketinggalan dalam kemampuannya mengelola pembelajaran.

Kemampuan atau kompetensi guru menjadi salah satu unsur penting untuk mencapai profesionalisme guru dan meningkatkan proses pembelajaran. Dengan itu, maka kompetensi seorang guru harus benar-benar tertanam dalam diri seorang guru agar peserta didik dapat mencontoh segala hal baik yang diajarkan atau diteladankan oleh guru

Peningkatan kompetensi guru melalui salah satu program seperti diklat ini sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. Diklat mempunyai arti penyelenggaraan proses belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan tugas dan jabatan tertentu. Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap efektivitas sebuah sekolah. Pelatihan memberikan kesempatan kepada guru untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru yang mengubah perilakunya, yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar siswa (Jejen, 2011, hlm. 61). Pelatihan sering tidak memenuhi hasil sebagaimana yang diharapkan oleh penyelenggaraannya. Karena itu, penyelenggara pelatihan profesional harus merencanakan dengan matang setiap pelatihan, mulai dari pemilihan materi, waktu, tempat, metode, hingga kualitas instruktur. Pelatihan itu juga harus sesuai dengan kebutuhan guru dan waktu yang tepat di tengah kesibukan guru mengajar.

Etika Maria, 2016

STUDI KOMPARATIF KOMPETENSI GURU YANG BELUM DIKLAT DENGAN GURU YANG SUDAH DIKLAT DI SEKOLAH MENENGAH TINGKAT PERTAMA SE-KECAMATAN PLUMBON

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Sherman, Bohlender, dan Chruden (1972, hlm. 312) “pelatihan adalah proses yang dimanfaatkan organisasi untuk mengubah perilaku pekerja, yang berkontribusi pada keseluruhan misi orang, dan mengembangkan personal dan profesional individu yang terlibat.” Jadi, secara tidak langsung program pelatihan ini dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan pekerja khususnya seorang guru. Dalam program pelatihan untuk guru, ada beberapa karakteristik pelatihan yang efektif antara lain adanya dorongan dan umpan balik, kesesuaian dan mudah dilakukan. Program pelatihan yang produktif akan berhasil jika direncanakan dengan matang, meliputi beberapa faktor yaitu tanggung jawab, desain program, evaluasi dan tindak lanjut.

Rasionalnya adalah apabila kompetensi guru baik, maka diharapkan kinerjanya juga baik. Apabila kinerjanya baik, maka Kegiatan Belajar Mengajarnya pun akan terlaksana dengan baik pula. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang baik diharapkan dapat membuahkan pendidikan yang bermutu. Pemikiran itulah yang mendasari bahwa guru perlu mengikuti diklat demi meningkatkan kualitas kinerjanya.

Sejalan dengan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Studi Komparatif Kompetensi Guru yang Belum Diklat dengan Guru yang Sudah Diklat di Sekolah Menengah Tingkat Pertama Se-Kecamatan Plumbon”

B. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan penelitian ini secara operasional dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana gambaran kompetensi guru yang belum mengikuti diklat di Sekolah Menengah Tingkat Pertama Se-Kecamatan Plumbon?
- 2) Bagaimana gambaran kompetensi guru yang telah mengikuti diklat di Sekolah Menengah Tingkat Pertama Se-Kecamatan Plumbon?
- 3) Adakah perbedaan antara kompetensi guru yang belum diklat dengan guru yang telah mengikuti diklat di Sekolah Menengah Tingkat Pertama Se-Kecamatan Plumbon?

Etika Maria, 2016

STUDI KOMPARATIF KOMPETENSI GURU YANG BELUM DIKLAT DENGAN GURU YANG SUDAH DIKLAT DI SEKOLAH MENENGAH TINGKAT PERTAMA SE-KECAMATAN PLUMBON

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini merupakan pedoman bagi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. Tujuan penelitian ini dapat diperoleh setelah penelitian selesai dilaksanakan. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara jelas dan komprehensif, serta memperoleh informasi mengenai perbedaan kompetensi guru yang belum diklat dengan guru yang sudah diklat di Sekolah Menengah Tingkat Pertama Se-Kecamatan Plumbon.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui gambaran kompetensi guru yang belum diklat di Sekolah Menengah Tingkat Pertama Se-Kecamatan Plumbon.
- b. Untuk mengetahui gambaran kompetensi guru yang sudah diklat di Sekolah Menengah Tingkat Pertama Se-Kecamatan Plumbon.
- c. Untuk mengetahui perbedaan kompetensi guru yang belum diklat dengan guru yang sudah diklat di Sekolah Menengah Tingkat Pertama Se-Kecamatan Plumbon.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dalam bidang pendidikan, baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Dapat memberikan gambaran umum tentang perbandingan kompetensi guru yang belum diklat dengan guru yang sudah diklat di Sekolah Menengah Tingkat Pertama Se-Kecamatan Plumbon.
- b. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan juga dapat menjadi referensi bagi pengembang khazanah keilmuan Administrasi

Etika Maria, 2016

STUDI KOMPARATIF KOMPETENSI GURU YANG BELUM DIKLAT DENGAN GURU YANG SUDAH DIKLAT DI SEKOLAH MENENGAH TINGKAT PERTAMA SE-KECAMATAN PLUMBON

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan dan peneliti dalam upaya memahami disiplin ilmu Administrasi Pendidikan, khususnya mengenai kompetensi guru yang belum diklat dan yang sudah diklat di Sekolah Menengah Tingkat Pertama.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan peneliti, khususnya mengenai konsep kompetensi guru. Selanjutnya, diharapkan peneliti juga dapat mengaplikasikannya secara aktual di lapangan pada masa yang akan datang.

b. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Sekolah Menengah tingkat Pertama di Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon dalam upaya meningkatkan kompetensi guru atau kualitas guru sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerja guru yang lebih baik.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika umum yang peneliti paparkan adalah mengikuti pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia 2015 yang telah ditetapkan berdasarkan Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia. Seperti pada rincian berikut :

1. Bab I : Pendahuluan

Pada bab ini memaparkan latar belakang penelitian mengenai topik yang diangkat, kemudian terdapat rumusan masalah yang memuat identifikasi spesifik permasalahan yang diteliti, dan tujuan penelitian yang merupakan hasil dari paparan rumusan penelitian. Dalam bab I pula terdapat manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis dan struktur organisasi skripsi.

2. Bab II : Kajian Pustaka

Pada bab II dalam skripsi ini berisikan konsep-konsep ataupun teori-teori dari para ahli yang berkaitan dengan variabel bidang kajian penelitian, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

3. Bab III : Metode Penelitian

Pada bab ini metode penelitian dipaparkan sesuai dengan jenis penelitian yaitu penelitian kuantitatif. Informasi yang disajikan berupa desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data serta analisis data dalam penelitian.

4. Bab IV : Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini menyampaikan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan serta pembahasan temuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Pada bab ini peneliti menyampaikan hasil analisis data dan mengevaluasi apakah temuan utama yang dihasilkan dari analisis data menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

5. Bab V : Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Pada bab ini menyajikan penafsiran peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan. Kemudian memaparkan implikasi dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan penelitian yang berjudul “Studi Komparatif Kompetensi Guru yang Belum Diklat dengan Guru yang Sudah Diklat di Sekolah Menengah Tingkat Pertama Se-Kecamatan Plumbon” yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, lembaga atau satuan pendidikan, para pengguna hasil penelitian dan kepada peneliti selanjutnya.

Peneliti juga mencantumkan daftar pustaka dari referensi atau sumber-sumber yang dijadikan rujukan dan melampirkan administrasi perijinan penelitian, instrumen penelitian, dan hasil pengolahan data dari penelitian yang telah dilakukan.